

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi yang semakin canggih, mempermudah manusia dalam melakukan aktivitas. Hadirnya teknologi membantu masyarakat dalam mengelola sumberdaya dengan efisien. Teknologi membawa semua bidang beralih dari sistem tradisional ke sistem digital tak terkecuali bidang ekonomi (Wardani, 2021). Salah satu inovasi yang diterapkan di Indonesia yaitu pembayaran digital atau *Financial technology (Fintech)*. Pembayaran digital telah menjadi tren global yang semakin populer, dengan berbagai pembaharuan yang muncul untuk mempermudah transaksi keuangan (Rahardjo et al., 2019), (Türker et al., 2022). (Amboage et al., 2024).

Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) merupakan teknologi keuangan yang diadopsi secara nasional melalui sistem pembayaran non-tunai. Metode ini memanfaatkan teknologi berbasis kode yang dimasukkan ke dalam aplikasi pembayaran digital, situs web, atau media cetak (Bank Indonesia, 2020; Pradianto et al., 2024). Pembayaran melalui QRIS cukup dengan memindai kode QR menggunakan aplikasi digital di *handphone* sehingga menjadi alternatif yang efisien dalam bertransaksi keuangan. Kemudahan pembayaran yang ditawarkan membuat masyarakat banyak memilih menggunakan QRIS daripada menggunakan pembayaran tunai (Nurhapsari & Sholihah, 2022); (Putri & Rahmanto, 2024). Selain akses kemudahan, masyarakat dapat mengefisiensi waktu dan biaya yang

pembayaran lebih kecil dibanding dengan penggunaan kartu debit maupun kredit, dan meminimalisir risiko kecurangan maupun penipuan (Handayani, 2023). Hasil penelitian dari Setyo et al. (2022), Jin et al. (2020), Engko et al. (2023) mendapati adanya kemudahan dalam menggunakan teknologi pembayaran mempengaruhi minat menggunakan pembayaran digital.

Pengguna QRIS setiap tahun mengalami peningkatan. Menurut Bank Indonesia mencatat pada pertengahan tahun 2023 QRIS meningkat sebesar 26,7 juta merchant, total 91,4% dari nilai tersebut merupakan UMKM. Keseluruhan transaksi QRIS awal hingga akhir tahun 2022 terhitung sebesar 1,03 miliar transaksi, naik sebesar 86%. Pada bulan desember 2023 jumlah *merchant* QRIS di Jawa timur sendiri tercatat 3,45 juta atau meningkat 31,37 persen dibanding bulan Desember 2022 dan proporsi 64,39 % merchant QRIS di dominasi oleh UMKM (Bank Indonesia, 2023). Dalam hal ini QRIS meningkatkan efisiensi proses pembayaran, inklusi keuangan, dan meningkatkan kemajuan UMKM di dalam negeri (Chohan et al., 2022).

Terjadi peningkatan yang signifikan dari jumlah UMKM diberbagai wilayah di Indonesia, salah satunya adalah Kabupaten Sampang yang berlokasi di Pulau Madura. Berdasarkan data BPS (2023), Sampang menjadi daerah yang jumlah penduduknya terbesar dengan posisi ketiga setelah Sumenep dan Bangkalan. Seiring dengan banyaknya jumlah penduduk, jumlah UMKM di Sampang juga mengalami peningkatan. Terhitung sejak tahun 2021 sejumlah 1.762 unit, sedangkan pada tahun 2022 jumlah UMKM di Kabupaten Sampang tumbuh sebesar 27.722 unit (Alimuddin, 2022). Selain itu, Kabupaten Sampang adalah salah satu

daerah yang kontribusi ekonomi lokal dan pertumbuhan ekonominya di dominasi oleh UMKM, namun UMKM di Sampang masih menggunakan metode tradisional dalam kegiatan pemasaran dan pembayarannya (Fitriyah et al., 2024).

Seiring dengan jumlah peningkatan UMKM dan dominasi total merchant di Indonesia, Bank Indonesia terus mendorong perluasan merchant melalui fitur-fitur baru untuk meningkatkan manfaat bagi pengguna QRIS. Akan tetapi dalam penggunaan QRIS, masih banyak pelaku UMKM terkendala juga merasa kurang efektif dalam menggunakan pembayaran ini (Kholifah et al., 2024). Menurut Kudu et al., (2023),; Pradianto et al. (2024) Tidak semua pelaku usaha memahami konsep QRIS. UMKM yang sebelumnya memanfaatkan QRIS tidak lagi menggunakannya karena kekurangan informasi tentang produk QRIS. Selain itu, lambatnya pencairan uang menjadikan pemilik usaha lebih suka melakukan transaksi secara tunai.. Hal ini di perkuat oleh penelitian dari Shasanti & Bagana (2024) yang menyatakan bahwa kemudahan mengenai alat pembayaran *Quick Response Indonesian Standar* (QRIS) tidak berdampak terhadap minat menggunakan QRIS.

Dalam proses adopsinya, QRIS mengalami berapa tantangan yang perlu di selesaikan terutama pada daerah yang penduduknya belum familiar dengan teknologi. Kendala ini muncul akibat tingkat literasi keuangan yang cukup rendah terutama pada pemahaman keuangan dan teknologi (Puriati et al., 2023). Literasi keuangan dan digital menjadi langkah penting dalam pembangunan masyarakat yang selangkah lebih maju (Ferilli et al., 2024). Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan penduduk Indonesia 2024 menunjukkan indeks literasi keuangan senilai 65,43 persen (OJK, 2024). Literasi Keuangan menjadi

salah satu variabel dalam Minat UMKM dalam mengadopsi QRIS sebagai metode pembayaran digital. Penelitian oleh Kresna & SMB (2022) menunjukkan korelasi positif variabel literasi keuangan pada minat penggunaan QRIS dalam konteks pelaku UMKM di kecamatan Temanggung. Literasi keuangan Pelaku UMKM yang memadai dapat meningkatkan minat dalam menggunakan QRIS sebagai alat transaksi (Zanra & Sufnirayanti, 2024). Hal ini juga terjadi pada penelitian Fardani, Sudiardhita, et al. (2024) yang mana UMKM dengan literasi keuangan yang tinggi lebih berminat bertransaksi menggunakan QRIS daripada uang tunai.

Selain kemudahan penggunaan dan literasi keuangan, risiko transaksi juga yang menjadi faktor penentu untuk menggunakan pembayaran digital sebagai alat transaksi (Upadhyay & Jahanyan, 2016). Risiko menyebabkan pengguna ragu mengadopsi teknologi dan memilih menggunakan pembayaran tradisional (A. M. Musyaffi et al., 2022). Menurut Sashikirana (2024) beberapa tantangan penggunaan QRIS adalah rentan terjadi penyalahgunaan hingga penipuan sehingga beberapa enggan menggunakan QRIS. Penelitian milik Aprianti et al. (2023) menyebutkan faktor keamanan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan individu ketika menggunakan QRIS. Pengguna yang merasa aman ketika bertransaksi akan cenderung menggunakan pembayaran digital dengan intensitas yang lebih tinggi (Davis et al., 1989). Berbeda dengan hasil yang ditunjukkan pada penelitian de Luna et al. (2019), Putra & Triwardani (2023), Nurhapsari & Sholihah (2022) dimana keamanan tidak menjadi faktor yang berpengaruh langsung pada pembayaran QR karena telah dijamin oleh jasa penyelenggara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah literasi keuangan mempengaruhi minat penggunaan qris pada umkm di kabupaten sampang?
2. Apakah risiko transaksi mempengaruhi minat penggunaan qris pada umkm di kabupaten sampang?
3. Apakah kemudahan mempengaruhi minat penggunaan qris pada umkm di kabupaten sampang?
4. Apakah literasi keuangan, risiko transaksi dan kemudahan mempengaruhi minat penggunaan qris pada umkm di kabupaten sampang?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang di paparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis dan menyatakan ada tidaknya pengaruh literasi keuangan terhadap minat penggunaan qris pada umkm di kabupaten sampang
2. Menganalisis dan menyatakan ada tidaknya pengaruh risiko transaksi terhadap minat penggunaan qris pada umkm di kabupaten sampang
3. Menganalisis dan menyatakan ada tidaknya pengaruh kemudahan terhadap minat penggunaan qris pada umkm di kabupaten sampang

4. Menganalisis dan menyatakan ada tidaknya pengaruh literasi keuangan, risiko transaksi dan kemudahan terhadap minat penggunaan qris pada umkm di kabupaten sampang

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, penulis berharap hasil studi ini bermanfaat untuk:

a) Manfaat Teoritis

1. Dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman dalam lingkup keuangan digital terutama penggunaan QRIS pada UMKM
2. Dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya pada konteks penggunaan QRIS pada UMKM

b) Manfaat Praktis

1. Bagi Pembaca dan Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap bahwa hasil temuan dalam penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan pembaca tentang minat penggunaan QRIS pada UMKM.

2. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat khususnya pelaku UMKM penelitian ini memberikan wawasan tentang literasi keuangan yang baik, memahami risiko transaksi, dan kemudahan dalam penggunaan QRIS.

3. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah, penelitian ini memberikan dasar pengembangan kebijakan untuk mendukung literasi keuangan dan adopsi QRIS,

meningkatkan efisiensi dan keamanan sistem pembayaran, meningkatkan perlindungan konsumen, dan menyediakan infrastruktur yang mendukung penggunaan QRIS.